

SOSIALISASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI SISWA SMA MELALUI PROGRAM KKM

Ahmad Romdhoni¹, Angela Febri ani², Raihan Fadhilah³, Tiara Fadhilah Khaerunnisa⁴, Ayu Lisdiyanti⁵, Zahrotun Uyun⁶, Maulida Nur, M.Pd.⁷

¹Ilmu komputer, ilmu komputer, universitas bina bangsa

²Ilmu hukum, hukum, universitas bina bangsa

³administrasi publik, ilmu sosial dan politik, universitas bina bangsa

⁴statistika, sains dan teknologi, universitas bina bangsa

⁵Ilmu komputer, ilmu komputer, universitas bina bangsa

⁶akuntansi, ekonomi dan bisnis, universitas bina bangsa

⁷pgpaud, keguruan dan ilmu pendidikan, universitas bina bangsa

Jl. Raya Serang–Jakarta Km. 3 No. 1B, Pakupatan, Kelurahan Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42124 Indonesia

EMAIL; ahmadromdhoni027@gmail.com, angelifebriani08@gmail.com, raihannnf9114@gmail.com, tiaraselular405@gmail.com, ayulisdiyanti8@gmail.com, zahrotunuyun3@gmail.com, Maulida.nur@binabangsa.ac.id, universitas@binabangsa.ac.id

Abstract

Sexual assault affecting adolescents continues to be a significant issue in numerous regions, including Banten Province, where the majority of those affected are young girls. This circumstance underscores the necessity for educational programs focused on students, who represent a notably at-risk demographic. The research included a community outreach event themed 'Protect Yourself, Protect the Law, Protect the Future,' facilitated by Group 57 as part of the Student Community Service Program (KKM) from Bina Bangsa University, in partnership with the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) at SMA Negeri 1 Kramatwatu, Serang Regency, at the close of July 2026. The objective was to enhance students' understanding of the legal dangers associated with imprudent social conduct, the significance of upholding reproductive health, and raising self-awareness to avert sexual violence. The content was presented through engaging lectures, group discussions, and assessments, involving around 40 participants and representatives from KPAI. Sexual violence is a concern rooted within the community. Besides addressing legal matters and issues related to reproductive health, this program also focuses on the detrimental effects of pornography exposure on the mental development of youth and stresses the need to enhance ethical principles while fostering healthy family dynamics as a means of prevention. Feedback indicates that participants responded with great enthusiasm, which was evident during the question and answer sessions and lively discussions that occurred at the event. The program underscores the significance of collaboration among universities, schools, and organizations dedicated to child welfare in order to inform young individuals, empowering them to safeguard themselves and others against sexual violence. Community service initiatives of this nature can act as a positive example for other educational institutions, reinforcing systems aimed at preventing sexual violence within the community.

Keywords: kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, KKM, edukasi remaja, KPAI

Abstrak

Kekerasan seksual yang dialami remaja masih menjadi masalah serius di banyak daerah, termasuk Provinsi Banten, di mana mayoritas korban adalah gadis usia sekolah. Situasi ini menekankan pentingnya inisiatif pendidikan yang menasar siswa sebagai kelompok yang sangat rentan. Penelitian ini melibatkan kegiatan sosialisasi dengan tema 'Lindungi Diri, Lindungi Hukum, Lindungi Masa Depan,' yang diselenggarakan oleh Grup 57 dari Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di SMA Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang, pada akhir Juli 2026. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa

tentang risiko hukum dari interaksi sosial yang sembarangan, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dan mengembangkan kesadaran diri untuk mencegah kekerasan seksual. Materi disampaikan melalui kuliah interaktif, diskusi, dan kuis, melibatkan sekitar 40 siswa dan pembicara dari KPAI. Kekerasan seksual berakar pada komunitas. Selain menjelajahi isu hukum dan kesehatan reproduksi, inisiatif ini juga menekankan dampak negatif dari paparan pornografi terhadap perkembangan kognitif anak muda serta pentingnya memperkuat nilai-nilai moral dan membangun hubungan yang positif dengan keluarga sebagai langkah pencegahan. Pengamatan menunjukkan reaksi yang sangat antusias dari peserta, yang terlihat jelas dalam sesi tanya jawab serta diskusi aktif yang terjadi selama acara. Inisiatif ini menekankan betapa pentingnya kerjasama antara universitas, institusi pendidikan, dan organisasi perlindungan anak untuk menciptakan kesadaran bersama di kalangan generasi muda agar mereka memiliki keberanian dalam melindungi diri sendiri dan orang lain dari kekerasan seksual. Aktivitas pengabdian masyarakat yang seperti ini dapat menjadi contoh yang baik bagi institusi pendidikan lainnya untuk memperkuat sistem pencegahan kekerasan seksual yang bersifat berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi persoalan serius dalam sistem perlindungan anak di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.057 pengaduan pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2024, dengan 265 di antaranya merupakan aduan kekerasan seksual terhadap anak, dan tujuh kasus di antaranya terjadi di lingkungan lembaga pendidikan maupun pengasuhan alternatif. Pada periode yang sama, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak, dengan anak perempuan mendominasi jumlah korban sebanyak 24.999 kasus dibandingkan 6.228 kasus pada anak laki-laki. KPAI juga menyoroti bahwa keterbatasan lembaga layanan di daerah, minimnya tenaga profesional, serta masih adanya praktik normalisasi kekerasan pada tataran budaya menjadi penyebab banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan ke aparat penegak hukum. *Kekerasan seksual sendiri didefinisikan sebagai perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh maupun fungsi reproduksi seseorang akibat ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang dapat menimbulkan penderitaan psikis maupun fisik bagi korban* (Utami et al., 2023).

Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah dengan tingkat keterpaparan konten pornografi yang cukup tinggi pada siswa jenjang SMP dan SMA, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian derajat keterpaparan konten pornografi pada remaja di DKI Jakarta dan Banten. Paparan pornografi pada usia remaja terbukti berkontribusi terhadap perubahan psikososial, kognitif, dan perilaku seksual berisiko sehingga turut

memperbesar kerentanan remaja terhadap kekerasan maupun eksploitasi seksual. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan kekerasan seksual pada remaja tidak dapat dilepaskan dari persoalan literasi digital, kesehatan reproduksi, penguatan nilai moral, serta ketahanan keluarga secara bersamaan. *Berbagai tinjauan literatur turut menegaskan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara umum masih berada pada kategori rendah hingga sedang, sementara sikap terhadap perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, peran orang tua, dan norma sosial* (Abelta et al., 2026).

Remaja usia sekolah menengah berada pada fase perkembangan yang rentan, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, sehingga memerlukan bekal pengetahuan yang memadai mengenai hak-hak hukum, kesehatan reproduksi, dan keterampilan melindungi diri (*personal safety skills*) agar mampu mengenali serta menghindari situasi berisiko. Berbagai kajian menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap protektif remaja. *Sebagai contoh, penelitian eksperimen semu pada siswa SMA menunjukkan peningkatan sikap remaja mengenai seks pranikah dari 68,17% sebelum menjadi 78,48% setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, dengan nilai $p = 0,000$* (Natalia et al., 2023) & (Gendut B. Naibaho & Gusmiarni, 2025). Sehingga pendekatan serupa relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada satuan pendidikan menengah, termasuk di wilayah Kabupaten Serang, Banten. *Temuan serupa menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, meskipun perubahan sikap yang dihasilkan belum tentu signifikan secara statistik sehingga diperlukan*

program edukasi berkelanjutan yang lebih interaktif (Purwati et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa Kelompok 57 Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi bertema “Jaga Diri, Jaga Hukum, Jaga Masa Depan” di SMA Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang, pada hari Senin, 27 Juli 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) aspek hukum kekerasan dan pelecehan seksual, (2) kesehatan reproduksi remaja, (3) dampak paparan pornografi terhadap perkembangan mental remaja, dan (4) penguatan nilai moral serta peran keluarga. Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sistem pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dan komunitas, sekaligus menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan lembaga perlindungan anak. *Program edukasi pendidikan reproduksi berbasis pretest-posttest pada siswi SMP juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna, dengan rata-rata nilai meningkat dari 5,43 menjadi 7,63 setelah pemberian materi pubertas dan kesehatan alat reproduksi, sejalan dengan temuan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai perubahan fisik pubertas dapat memicu persepsi keliru dan meningkatkan kerentanan terhadap pelecehan seksual* (Ghozali et al., 2025).

Tinjauan literatur singkat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi remaja umumnya dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok di lingkungan sekolah dengan sasaran puluhan hingga ratusan siswa serta menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. *Tinjauan literatur lain terhadap sepuluh artikel turut menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan remaja meningkat secara konsisten setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi dan menunjukkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang lebih baik* (Anggaryanti, 2025). Selain itu, edukasi mengenai bahaya pornografi berbasis penyuluhan hukum juga terbukti relevan diberikan kepada remaja untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan jiwa dan moral generasi muda. Peran keluarga dan sekolah sebagai lingkungan protektif utama turut ditegaskan dalam berbagai kajian pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Alasan utama diselenggarakannya kegiatan pengabdian ini adalah belum optimalnya edukasi terpadu yang menggabungkan aspek hukum, kesehatan reproduksi, dampak pornografi, dan penguatan

nilai keluarga secara bersamaan pada siswa SMA Negeri 1 Kramatwatu, sehingga kolaborasi lintas lembaga dengan KPAI dinilai strategis untuk menjangkau siswa dengan materi yang lebih komprehensif dan otoritatif.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kelompok 57 Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bertempat di SMA Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada hari Senin, 27 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Kramatwatu dengan jumlah peserta sekitar 40 siswa, didampingi oleh dosen pendamping, guru pendamping dan narasumber dari KPAI.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim KKM Kelompok 57, pihak sekolah, dan KPAI untuk menentukan jadwal, tempat, serta sasaran kegiatan. Tim melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal dengan Ibu Ai Solihat selaku perwakilan dari SMAN 1 Kramatwatu mengenai isu-isu kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi yang relevan dengan kondisi siswa setempat. Selanjutnya disusun materi sosialisasi yang meliputi empat topik utama, yaitu (1) aspek hukum kekerasan dan pelecehan seksual, (2) kesehatan reproduksi remaja, (3) dampak paparan pornografi terhadap perkembangan mental remaja, dan (4) penguatan nilai moral serta peran keluarga. *Pendekatan partisipatif yang melibatkan curah pendapat, ceramah, tanya jawab, dan diskusi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual, sebagaimana ditunjukkan pada kegiatan pengabdian masyarakat berbasis* (Muriana et al., 2024). Tim juga memberikan Post Test yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi dengan mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pemaparan materi oleh narasumber.

B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam satu hari penuh dengan rangkaian sebagai berikut: (1) pembukaan dan pembacaan susunan acara kegiatan penyuluhan; (2) penyampaian materi aspek hukum kekerasan seksual oleh narasumber dari KPAI yaitu Ibu Kuratu Akyun, S.Pd., M.M. dengan metode ceramah interaktif; (3)

penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja; (4) penyampaian materi dampak pornografi terhadap perkembangan mental dan kognitif remaja serta pentingnya penguatan nilai moral dan hubungan keluarga yang sehat yang disampaikan oleh Ibu Gina Nur Winda, S.Psi.; (5) diskusi kelompok (Focus Group Discussion) yang membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas studi kasus sederhana terkait situasi berisiko yang dapat dialami remaja; (6) kuis interaktif sebagai bentuk penguatan pemahaman materi sekaligus hiburan edukatif.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk aspek teori, sedangkan penguatan pemahaman dilakukan melalui simulasi studi kasus dan kuis. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mempermudah penyerapan materi yang bersifat sensitif seperti kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi. *Program edukasi berbasis sekolah menggunakan media leaflet pada 116 siswa SMP di Yogyakarta turut membuktikan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi, dengan peningkatan skor pengetahuan ($p = 0,0008$) maupun sikap ($p = 0,0012$) yang signifikan secara statistik setelah intervensi*(Setiyorini et al., 2025).

C. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui post test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisai "Jaga Diri, Jaga Hukum dan Jaga Masa Depan". Post test dilaksanakan setelah penyampaian materi oleh narasumber dengan menggunakan media kuis interaktif berbasis aplikasi Wayground. Instrumen post test memuat materi mengenai aspek hukum kekerasan seksual, kesehatan reproduksi remaja, dampak paparan pornografi serta penguatan nilai moral dan ketahanan keluarga. Hasil post test digunakan sebagai indikator pencapaian tujuan kegiatan dan efektivitas penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertema "Jaga Diri, Jaga Hukum, Jaga Masa Depan" terlaksana pada Senin, 27 Juli 2026, mulai pukul 09.00 WIB di SMA Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang. Kegiatan diikuti oleh sekitar 40 siswa-siswi, didampingi oleh Kepala SMA Negeri 1 Kramatwatu, Dosen Pembimbing Lapangan, 14 mahasiswa KKM Kelompok 57 Universitas Bina Bangsa, serta 2 narasumber dari KPAI yaitu Ibu Kuratu

Akyun, S.Pd., M.M dan Ibu Gina Nur Winda, S.Psi. yang didampingi oleh seorang pendamping narasumber yaitu ibu Arlina Yulianis. Rangkaian acara diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sambutan dari ketua kelompok KKM, dosen pembimbing lapangan, serta kepala sekolah, sebelum memasuki sesi inti penyampaian materi. Materi inti disampaikan dalam tiga muatan pokok. Pertama, narasumber KPAI menguraikan bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak-hak individu, serta konsekuensi hukum dari pergaulan bebas, sekaligus menekankan bahwa kasus kekerasan seksual di Provinsi Banten masih relatif tinggi dengan mayoritas korban berasal dari kalangan perempuan. Kedua, peserta memperoleh edukasi mengenai perubahan hormon pada masa remaja, pentingnya menjaga kesehatan mental melalui kebiasaan positif, serta dampak paparan pornografi terhadap peningkatan hormon dopamin yang berpotensi menimbulkan ketergantungan dan menurunkan kemampuan berpikir logis serta pengendalian diri. Ketiga, narasumber menekankan pentingnya penguatan nilai moral dan hubungan yang sehat dengan keluarga sebagai faktor pelindung remaja dari perilaku berisiko.

Penyampaian materi diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab terbuka yang berlangsung interaktif. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan terkait perlindungan diri, kesehatan reproduksi, dampak pergaulan bebas, hingga langkah yang perlu ditempuh apabila menjadi korban maupun saksi tindak kekerasan seksual. Untuk memperkuat pemahaman sekaligus menjaga antusiasme peserta, panitia turut menyelenggarakan kuis interaktif berhadiah bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan. Kegiatan ditutup dengan penyerahan piagam penghargaan kepada narasumber, sesi dokumentasi bersama, serta doa penutup.

B. Partisipasi dan Respons Peserta

Indikator keberhasilan partisipatif pada kegiatan ini teramati dari intensitas keterlibatan peserta selama sesi diskusi, tanya jawab, dan kuis interaktif. Antusiasme peserta juga tampak pada keseriusan dan ketertiban dalam mengikuti kegiatan hingga akhir sesi serta dalam mengerjakan post test sebagai instrumen evaluasi pemahaman materi. Materi yang disampaikan meliputi aspek hukum kekerasan seksual, kesehatan reproduksi remaja, dampak paparan pornografi, serta penguatan nilai moral dan ketahanan keluarga. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi secara interaktif mampu menarik perhatian dan

meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu yang dibahas.

C. Pembahasan

Temuan di lapangan menegaskan bahwa pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan kuis efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam menerima materi sensitif seputar kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi, sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode partisipatif meningkatkan pengetahuan dan sikap protektif remaja. *Hal ini sejalan dengan hasil psikoedukasi komprehensif pada siswa sekolah menengah atas yang menunjukkan peningkatan pengetahuan partisipan dari 45% menjadi 85% serta keberhasilan pelatihan peer educator sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah (Esmiati dkk., 2024) [untuk sitasi ulang manual di Mendeley]. Temuan ini juga sejalan dengan hasil psikoedukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar yang menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan dengan nilai N-Gain sebesar 0,78 atau tergolong kategori tinggi dan efektif (Imana et al., 2025).* Tingginya jumlah pertanyaan yang diajukan peserta terkait langkah pelaporan dan perlindungan diri turut mengindikasikan bahwa siswa mulai membangun kesadaran diri (self-awareness) sebagaimana menjadi salah satu tujuan program ini.

Penekanan materi pada dampak paparan pornografi terhadap perkembangan kognitif remaja relevan dengan tingginya tingkat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di wilayah Banten serta memperkuat temuan bahwa paparan tersebut berkontribusi terhadap perubahan psikososial, kognitif, dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dengan demikian, muatan edukasi mengenai literasi digital dan bahaya pornografi dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual secara menyeluruh.

Penguatan nilai moral dan hubungan keluarga yang disampaikan pada sesi terakhir sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan peran keluarga dan sekolah sebagai lingkungan protektif utama dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Kolaborasi antara Kelompok 57 KKM Universitas Bina Bangsa, pihak sekolah, dan KPAI dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi lintas lembaga mampu menghadirkan materi yang lebih komprehensif dan

otoritatif dibandingkan edukasi yang dilakukan oleh satu pihak saja, sekaligus menjadi model kolaborasi yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan menengah lain di wilayah Kabupaten Serang maupun daerah sekitarnya. Keterbatasan utama kegiatan ini terletak pada belum tersedianya data kuantitatif hasil post-test secara terperinci pada saat penulisan artikel, sehingga evaluasi peningkatan pengetahuan peserta secara terukur perlu ditindaklanjuti pada pelaporan berikutnya agar efektivitas program dapat diukur secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi "Jaga Diri, Jaga Hukum, Jaga Masa Depan" oleh Kelompok 57 KKM Universitas Bina Bangsa bersama KPAI di SMA Negeri 1 Kramatwatu berhasil meningkatkan pemahaman sekitar 40 siswa mengenai aspek hukum kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, dampak pornografi, serta penguatan nilai moral dan keluarga. Metode ceramah interaktif, diskusi, dan kuis terbukti efektif menumbuhkan antusiasme dan kesadaran diri peserta dalam mencegah kekerasan seksual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga antara perguruan tinggi, sekolah, dan KPAI dapat menjadi model efektif untuk diterapkan di satuan pendidikan lain. Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan melakukan analisis data pre-test dan post-test secara terukur guna menilai efektivitas program secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 57. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), khususnya Ibu Kuratu Akyun, S.Pd., M.M. dan Ibu Gina Nur Winda, S.Psi. selaku narasumber, serta Ibu Arlina Yulianis selaku pendamping narasumber. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang, termasuk kepala sekolah, dosen pembimbing lapangan, guru pendamping, dan Ibu Ai Solihat, serta seluruh siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi "Jaga Diri, Jaga Hukum, Jaga Masa Depan". Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abelta, N. F., Fitri, R., Helendra, & Kurniati, R.(2026). *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*. 5(3), 202–217.
- [2] Anggaryanti, S. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja : Literatur Review. 4(3), 312–319.
- [3] Gendut B. Naibaho, & Gusmiarni. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Journal of Finance, Accounting and Taxation*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.64779/fb0r4r11>
- [4] Ghozali, D. A., Tandiyo, D. K., Pramratu, I., Putra, E., Nita, D., Saptarini, E., Arkhani, F. P., Ahmad, F. F., Sari, I. K., Anatomi, D., Kedokteran, F., & Maret, U. S. (2025). Edukasi Pendidikan Reproduksi pada Remaja di SMP Negeri 1 Surakarta. 5(2), 54–61.
- [5] Imana, A., Divianda, G., Wijaya, S. U., Ardiani, S. R., Eldhini, G., & Syaiful, S. Q. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini : Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau. 3(4), 4398–4403.
- [6] Muriana, E. A., Marlinawati, I. T., Studi, P., & Profesi, P. (2024). UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA. 03(02), 73–82.
- [7] Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Fitriyani, A. (2023). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon. 14, 10–20. <https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.357>
- [8] Purwati, D., Amalia, A. A., Rahayu, S., & April, U. S. (2025). PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA SISWA SISWI REMAJA KELAS X DI SMA NEGERI JATINUNGGAL TAHUN 2025. 9, 9431–9439.
- [9] Setiyorini, A., Mahayanti, A., & Wulandari, R. (2025). EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA BERBASIS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DI SMP KECAMATAN DEPOK YOGYAKARTA. 7(3).
- [10] Utami, R. T., Rizqulloh, A., & Prakoso, Y. A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. 12(3), 1569–1577.